



Jenis Artikel: Artikel Penelitian

Determinan Manajemen Laba Riil: Peran Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Erma Setiawati*, Shinta Permata Sari dan Siti Nurhayati Ning Rahayu



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

es143@ums.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v8i3.22241

SITASI:

Setiawati, E., Sari, S. P., & Rahayu, S. N. N. (2024). Determinan Manajemen Laba Riil: Peran Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(3), 354-370.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

03 Mei 2024

Reviu:

24 Mei 2024

04 Jul 2024

Revisi:

03 Mei 2024

23 Jul 2024

Diterbitkan:

20 Sep 2024



Abstrak

Latar Belakang: Perusahaan atau manajemen menjalankan suatu tindakan yang mampu membuat pelaporan keuangan perusahaan terlihat bagus, atau bisa dikatakan perusahaan memanipulasi laba agar perusahaan berjalan dengan baik, dan dapat menarik perhatian pihak luar. Pada riset ini manajemen laba riil dengan proksi independen diusulkan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah dewan suatu perusahaan dapat mengarahkan perusahaan dan melaksanakan pemantauan kinerja manajemen

Tujuan: Untuk memberikan gambaran apakah perusahaan melakukan manajemen laba riil atau melakukan manipulasi laba melalui aktivitas kas operasi dan menurunkan harga pokok penjualan untuk meningkatkan angka laba, juga untuk mengetahui apakah fungsi monitoring dewan komisaris berjalan dengan sebagai mana mestinya.

Metode Penelitian: Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan pada periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan uji linier berganda untuk menjawab hipotesis yang diajukan.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil, sementara leverage, pengungkapan sukarela, dan arus kas bebas tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Selain itu, kepemilikan manajerial (sebagai moderator) hanya sedikit memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba riil, namun tidak memoderasi variabel lainnya secara signifikan.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Paper ini memberikan penyegaran atas isu krusial bahwa manajemen laba riil dapat diatasi apabila dewan komisaris independen menjalankan tugasnya.

Kata kunci: Kinerja Perusahaan; Dewan Komisaris Independen; Manajemen Laba Riil; Monitoring

Pendahuluan

Manajemen laba adalah suatu konsepsi yang dijalankan oleh perusahaan agar pelaporan keuangan tampak berkualitas. Kebanyakan penelitian manajemen laba sebelumnya hanya memiliki fokus pada teknik manajemen laba akrual sedangkan pada penelitian ini berfokus pada manajemen laba riil. Manajemen laba riil melalui arus kas koperasi dapat dilakukan dengan mengelola penjualan, seperti pemberian diskon dan perpanjangan waktu pembayaran untuk meningkatkan penjualan.

Manajemen laba riil melalui biaya produksi dilakukan dengan cara meningkatkan produksi secara berlebihan, sehingga dapat menurunkan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan meningkatkan laba. Selain itu, manajemen laba riil melalui biaya diskresioner dilakukan dengan cara mereduksi atau mengurangi biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta pembiayaan administrasi umum. Menurut Tricker (2022), dewan komisaris memiliki beberapa peran, antara lain mengawasi direksi dalam hal kebijakan dan pelaksanaannya serta memberikan saran kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk memantau kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi bertanggung jawab atas operasi perusahaan (Dananjaya & Ardiana, 2016).

Dari penelitian sebelumnya Astuti (2017) terdapat inkonsisten dimana penelitian tersebut menggunakan manajemen laba akrual yang mempengaruhi struktur keuangan, hal tersebut menjadi inovasi bagi penelitian ini dengan menggunakan manajemen laba riil dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Dari latar belakang yang dijabarkan diatas maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan variabel moderasi untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen sebagai pihak kontrol manajemen memperkuat atau memperlemah manajemen laba riil dengan faktor-faktor determinasinya. Oleh karena itu, makalah ini membahas korelasi atas faktor yang berdeterminasi pada manajemen laba riil dengan dewan komisaris independent yang dalam hal ini bertindak sebagai variable moderasi.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Teori Agensi

Teori yang digunakan untuk memperkuat paper ini adalah teori keagenan. Sebagaimana mengacu pada yang disampaikan oleh Jansen serta Meckling (1976), keagenan *theory* adalah hubungan kontrak antara manajer (agen) dan investor (*principal*). *Conflict* keagenan terjadi karena adanya biaya keagenan yang timbul dari kemungkinan agen bertindak tak bersesuaian dengan kepentingan prinsipal. Menurut Gendro Wiyono (2021), tujuan atau misi suatu korporasi adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik saham, yang dalam hal ini berarti memaksimalkan harga saham. Meskipun misi ini rasional dari sudut pandang operasional perusahaan, sudah lama diketahui bahwa manajer perusahaan sering kali memiliki tujuan pribadi yang dapat bertentangan dengan misi untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dalam kenyataannya, pemegang saham memberikan kekuasaan kepada manajemen untuk membuat keputusan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan, yang dikenal sebagai masalah dalam teori agensi.

Menurut Mardiantanto dkk (2016) manajemen perusahaan atau korporasi cenderung berusaha untuk memaksimalkan laba dengan menggunakan pembiayaan dari pihak lain. Masalah agensi muncul ketika proporsi kepemilikan saham oleh manajer kurang dari 100%, yang mengakibatkan manajer lebih cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadi daripada memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini berimplikasi pada pengambilan keputusan keuangan, khususnya dalam hal pendanaan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Maharti (2022) menerangkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai moderasi antara manajemen laba riil dengan *leverage*, sedangkan menurut penelitian Riani dkk (2022) sebaiknya, inkonsistensi hasil tersebut menjadi suatu acuan bagi sang peneliti guna menjalankan riset atau penelitian tentang manajemen laba riil.

Hipotesis

Leverage ialah rasio yang terdapat diantara total kewajiban serta total asset suatu perusahaan, dimana dalam hal ini memperlihatkan suatu proporsi asset perusahaan sebagaimansa memperoleh pembiayaan dengan memanfaatkan hutang (Agustia & Suryani, 2018). Semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar pula probabilitas manajemen untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dan melaksanakan manajemen laba. Hal ini menyebabkan korporasi terkait memiliki kewajiban yang lebih besar dalam hal pengungkapan informasi kepada publik. Leverage, dalam konteks ini, berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan laba perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator perilaku manajer dalam memajemen laba. Sebuah perusahaan dengan leverage finansial tinggi, yang disebabkan oleh tingginya proporsi utang dibandingkan aset, cenderung terlibat dalam manajemen laba karena adanya ancaman default, yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Utari & Sari, 2016). Kondisi ini memperlihatkan bahwasannya korpoasi yang berleverage tinggi punya pengawasan yang dapat dikatakan lemah pada manajemen, sehingga dengan demikian manajemen mampu untuk menciptakan keputusan secara mandiri dan melakukan penetapan strategi yang dapat dikatakan kurang tepat atau presisi. Kurangnya pengawasan ini tak hanya menjadi penyebab leverage yang tinggi melainkan dalam hal ini juga menjadi penyebab atas meningkatnya tindakan oportunistik manajemen, yang contohnya ialah melangsungkan manajemen laba dalam rangka mempertahankan kinerja mereka di hadapan pemegang saham serta publik. Berdasarkan penjelasn tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Teori agensi menekankan adanya konflik kepentingan antara pemilik modal (*principals*) dan agen yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, pengungkapan sukarela dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dengan memberikan informasi tambahan mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen. Pengungkapan sukarela yang tepat dapat memperkuat pengawasan pemegang saham terhadap manajemen, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan manajemen laba riil. Dengan memberikan informasi yang jelas dan transparan, pengungkapan sukarela dapat mengurangi insentif manajer untuk melakukan manipulasi laba yang merugikan kepentingan pemegang saham.

Pengungkapan sukarela, atau yang dikenal dengan istilah *voluntary disclosure*, merujuk pada pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan yang melebihi persyaratan yang diwajibkan oleh otoritas berwenang (Pangaribuan dkk., 2022). Dengan memberikan lebih banyak pengungkapan sukarela, perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan potensi manipulasi manajemen laba riil. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah cenderung lebih rentan terhadap manipulasi laba riil dan pengungkapan informasi yang terbatas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Arus kas bebas (*free cash flow*) adalah sisa kas yang tersedia setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban investasi dan kebutuhan modal kerja. Dalam kerangka teori agensi, pemegang saham menginginkan perusahaan untuk menghasilkan arus kas bebas yang tinggi, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai investasi yang menguntungkan atau mengembalikan dana kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau pembelian kembali saham. Namun, manajemen mungkin memiliki insentif untuk menggunakan arus kas bebas tersebut untuk kepentingan pribadi, seperti meningkatkan gaji atau melakukan akuisisi yang tidak menguntungkan. Arus kas bebas merujuk pada sisa arus kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan setelah memenuhi kewajiban investasi yang diperlukan (Widyaningsih & Idayati, 2015). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung menghadapi lebih banyak kesempatan untuk melakukan manajemen laba, karena mereka lebih mungkin menghadapi masalah agensi yang signifikan (Agustia & Suryani, 2018). Manajemen laba riil dapat terjadi ketika manajer berusaha memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai target kinerja tertentu. Dalam konteks arus kas bebas, manajer mungkin cenderung melakukan manajemen laba riil untuk menutupi kinerja yang buruk atau untuk meningkatkan citra kinerja perusahaan, agar terlihat lebih baik di mata pemegang saham atau analis. Hal ini dapat mengganggu penggunaan arus kas bebas untuk investasi yang benar-benar menguntungkan bagi perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Ukuran perusahaan atau korporasi kerap kali dimanfaatkan sebagai suatu indikator power dari market dan menarik atensi atas regulator (Wahyuni dkk., 2019). Perusahaan besar sering kali berada di bawah pengawasan berbagai pihak, seperti pemerintah, karyawan, pelanggan, dan kelompok masyarakat (Jensen & Meckling, 1976). Korporasi besar memiliki insentif yang signifikan untuk melakukan manipulasi laba riil, terutama karena mereka harus memenuhi ekspektasi dari investor. Selain itu, perusahaan besar juga sering kali menghadapi penilaian dan estimasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Implikasinya adalah bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan manipulasi laba

riil dengan cara meningkatkan laba melalui aktivitas operasional. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba berkaitan dengan peran komisaris independen yang bertugas untuk melakukan pengawasan tanpa terpengaruh oleh kepentingan tertentu (Jensen & Meckling, 1976). Pada perusahaan dengan leverage tinggi, peran komisaris independen dalam dewan komisaris cenderung lebih signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki leverage lebih rendah (Ernawati & Santoso, 2022). Hal ini disebabkan oleh tingginya leverage yang berkaitan dengan utang jangka panjang, yang mengharuskan investor untuk lebih berhati-hati terhadap perusahaan tersebut. Meskipun demikian, perusahaan dengan leverage tinggi sering menarik minat investor karena dianggap memiliki kemampuan untuk beroperasi secara efektif dalam jangka pendek.

Kehadiran komisaris independen yang melakukan pengawasan tanpa kepentingan khusus dapat membatasi fleksibilitas manajemen dalam mengambil keputusan dan kebijakan, terutama yang terkait dengan masalah keuangan. Pada perusahaan dengan leverage tinggi, ruang gerak manajemen sudah terbatas, dan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat lebih maksimal dalam membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Dewan Komisaris independen memoderasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh pengungkapan sukarela terhadap manajemen laba riil menunjukkan bahwa semakin besar tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba riil (Cahyawati & Setiana, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan sukarela dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan. Dengan menyediakan informasi yang lebih transparan kepada pemegang saham dan publik, perusahaan dapat mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Peran Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara pengungkapan sukarela dan pengurangan praktik manajemen laba riil (Agustia & Suryani, 2018). Artinya, dalam perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris Independen dengan peran pengawasan yang kuat, efek pengungkapan sukarela terhadap manajemen laba riil akan lebih signifikan. Dewan Komisaris Independen diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi manajemen, yang pada gilirannya akan mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba riil.

Keberadaan komisaris independen yang netral—tanpa kepentingan khusus—akan membuat manajemen kesulitan dalam mengambil keputusan dan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan aspek finansial perusahaan. Hal ini dapat membatasi ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh pengungkapan sukarela terhadap manajemen laba riil.

Kehadiran Dewan Komisaris Independen bertujuan untuk mengawasi perusahaan secara objektif tanpa terpengaruh oleh kepentingan tertentu (Agustia & Suryani, 2018). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi menghadapi tuntutan yang lebih besar terhadap Dewan Komisaris untuk memberikan pengawasan yang efektif, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba riil (Nurbaiti & Hanafi, 2017). Proporsi yang tinggi dari Dewan Komisaris Independen akan lebih efektif dalam mengontrol arus kas yang besar tanpa terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₇: Dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara arus kas bebas terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba riil menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemungkinan terjadinya manipulasi laba riil. Perusahaan besar cenderung memiliki aset yang lebih bervariasi, operasi yang lebih kompleks, dan menghadapi tekanan pasar yang lebih besar, yang semuanya dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Menurut teori agensi, hal ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemungkinan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Peran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba riil (Agustina & Mulyani, 2017). Artinya, pada perusahaan besar dengan Dewan Komisaris yang kuat, praktik manajemen laba riil cenderung lebih banyak terjadi. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas yang lebih tinggi dalam pengawasan di perusahaan besar, yang mungkin membuat Dewan Komisaris kesulitan untuk memberikan pengawasan yang efektif terhadap praktik manajemen laba riil. Dewan Komisaris, meskipun berfungsi untuk mengurangi biaya agensi, mungkin tidak selalu mampu mengontrol manajemen laba riil dengan efektif pada perusahaan yang lebih besar dan lebih kompleks. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₈: Ukuran perusahaan dengan dewan komisaris sebagai variabel moderasi berpengaruh memperkuat manajemen laba riil.

Metode Penelitian

Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang tersedia, seperti situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), pusat referensi pasar modal, serta sumber lainnya yang relevan. Data yang digunakan mencakup laporan keuangan perusahaan, khususnya yang beroperasi di sektor manufaktur, serta data lain yang berkaitan dengan variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian meliputi: perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan lengkap dan terdaftar resmi di BEI selama periode 2020-2022; perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya; perusahaan yang mencatatkan laba selama periode 2020-2022; serta perusahaan yang memiliki data yang diperlukan untuk menghitung variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Tabel 1 disajikan definisi operasional tiap variabel yang digunakan.

Tabel 1 Variabel Operasional

Variabel	Rumus
Manajemen Laba Riil (MLR) (Y)	<p>Pengukuran manajemen laba riil dengan memanfaatkan 3 proksi yakni Abn CFO; Abn PROD; serta Abn DISC.</p> <p>Abn CFO $CFO_t/At-1 = a_0 + a_1(1/\log.At-1) + b_1(St/At-1) + b_2(\Delta St/At-1) + et \dots (1)$</p> <p>Abn PROD $PRODt/At-1 = a_0 + a_1(1/\log.At-1) + b_1(St/At-1) + b_2(\Delta St/At-1) + b_3(\Delta St-1/At-1) + et \dots (2)$</p> <p>Abn DISC $DISCt/At-1 = a_0 + a_1(1/\log.At-1) + b(\Delta St-1/At-1) + et \dots (3)$</p>
Pengungkapan Sukarela (PS) (X1)	<p>Penghitungan indeks pengungkapan terwujud lewat pembagian sebagaimana dalam hal ini terjadi antara total item pengungkapan yang sejatinya dilakukan pengungkapan total item pengungkapan sebagaimana diekspektasikan diungkapkan oleh korporasi atau perusahaan.</p>
Leverage (L) (X2)	<p>Rumus Debt To Equity Ratio (DER) menurut (Cashmere, 2018)</p> $Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$
Arus Kas Bebas (AKB) (X3)	<p>Arus kas bebas pada riset ini memanfaatkan selisih antara arus kas operasi nrtt serta arus kas investasi nett</p> $Arus\ Kas\ Bebas = \frac{Arus\ Kas\ Operasi - Arus\ Kas\ Investasi\ Bersih}{Total\ Aktiva}$
Ukuran Perusahaan (UK) (X4)	<p>Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset</p>
Dewan Komisaris Independen (KI) (Z)	<p>Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus berikut:</p> $KI = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ dewan\ komisaris} \times 100\%$

Pada penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi moderasi, yang merupakan pengembangan dari regresi linier berganda, digunakan untuk menguji interaksi antara variabel-variabel yang ada. Model persamaan regresi dalam penelitian ini mengasumsikan hubungan linier dan diuji pada tingkat signifikansi 5%. Hipotesis pertama diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana, sedangkan hipotesis kedua dan ketiga diuji menggunakan analisis regresi moderasi (MRA). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2011). Model persamaan regresi akan dilakukan pengujian bisa dirumuskan sebagaimana berikut:

$$MLR = \alpha + \beta_1PS_{it} + \beta_2LEV_{it} + \beta_3AKB_{it} + \beta_4UK_{it}.....(1)$$

$$MLR = \alpha + \beta_1PS_{it} + \beta_2LEV_{it} + \beta_3AKB_{it} + \beta_4UK_{it} + \beta_5PS*KI_{it} + \beta_6LEV*KI_{it} + \beta_7AKB*KI_{it} + \beta_8 UK*KI_{it} + \epsilon.....(2)$$

Berdasarkan Persamaan 1 dan 2, MLR adalah manajemen laba riil, PS adalah pengungkapan sukarela, LEV adalah *leverage*, AKB adalah arus kas bebas, UK adalah ukuran perusahaan, KI adalah kepemilikan manajerial sebagai proxy dewan komisaris independen.

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, guna mendapatkan hasil regresi yang akurat, metode ini memerlukan uji asumsi klasik. Pada riset ini, dilangsungkan uji ketepatan model yang meliputi uji F, uji *Adjusted R²*, dan uji t.

Hasil dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar secara resmi di BEI selama periode 2020-2022, dengan total sebanyak 155 perusahaan. Setiap tahunnya, sampel yang diambil terdiri dari 53 perusahaan manufaktur, sehingga jumlah sampel keseluruhan untuk periode 2020 hingga 2022 mencapai 159 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Banyaknya korporasi manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	155
2	Korporasi yang tak merilis/menerbitkan pelaporan keuangan secara berturut-turut tahun 2020-2022	(37)
3	Korporasi manufaktur yang memanfaatkan mata uang selain rupiah secara berturut-turut tahun 2020-2022	(30)
4	Korporasi manufacture yang tak menghasilkan profit/laba	(52)

Analisis statistik deskriptif penelitian ini didasarkan pada variable independent yang digunakan yaitu leverage, pengungkapan sukarela, arus kas bebas, dan ukuran perusahaan dengan komisaris independen sebagai variable moderasi. Hasil statistik deskriptif diperlihatkan sebagaimana pada Tabel 3.

Nilai *mean* dari variabel manajemen laba riil, *leverage*, pengungkapan sukarela, arus kas bebas, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen memperlihatkan angka yang lebih tinggi atau besar dari nilai standar diviasi hal dapat diartikan menunjukkan adanya ketidaksimetrian dalam distribusi data, atau adanya outlier yang signifikan di bagian atas distribusi, atau pembatasan data yang menyebabkan sebagian besar data terkumpul di nilai yang lebih tinggi dari average.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
MLR	159	92,8066	170,8554	136,0399	13,1826
L	159	0,0464	0,8805	0,4008	0,1962
PS	159	0,3939	0,6364	0,5384	0,0487
AKB	159	-0,0141	0,6653	0,1516	0,1252
UK	159	8,2293	11,4708	9,4274	0,6947
KI	159	0,2857	0,8000	0,4030	0,1004
Valid N (Listwise)	159				

Uji asumsi klasik

Permodelan yang dimanfaatkan dalam studi ini ialah permodelan regresi linier berganda. Sebelum di masukan dalam model regresi berganda maka perlu menjalankan berbagai uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, berikutnya ialah multikolinieritas, selanjutnya yakni heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

Tabel 4 Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
Kolmogrov-Smirnov Z	0,871	1,043
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,434	0,226

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas menggunakan pengujian *Kolmogrov-Smirnov Z*, untuk persamaan 1 ditemukan nilai 0,871 dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,434. Ini sejatinya memperlihatkan bahwasannya nilai signifikansi untuk permodelan regresi persamaan 1 melebihi $\alpha = 5\%$, yang mengindikasikan bahwa model tersebut sehingga mampu dikkonklusikan bahwasannya data berdistribusi normal. Sementara untuk persamaan 2, pengujian *Kolmogrov-Smirnov Z* menunjukkan nilai sebesar 1,043 dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,226. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasannya nilai signifikansi untuk model regresi persamaan 2 juga melebihi $\alpha = 5\%$, sehingga model tersebut dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 5, pada temuan uji multikolonieritas, dapat disimpulkan bahwasannya keseluruhan variable independent punya *Tolerance Value* (TV) yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF > 10. Oleh karena itu, model regresi pada riset ini tidak mengalami masalah multikolonieritas.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Model	Collnearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
LEV	0,871	1,148	Tak terjadi multi-kolinearitas
PS	0,926	1,080	Tak terjadi multi-kolinearitas
AKB	0,824	1,213	Tak terjadi multi-kolinearitas
UP	0,947	1,056	Tak terjadi multi-kolinearitas
KI	0,783	1,277	Tak terjadi multi-kolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 6 pengujian heteroskedastisitas, hasil memperlihatkan bahwasanya keseluruhan variable independen bernilai > 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan, dengan demikian dapat dikonklusikan bahwasanna baik persamaan 1 maupun persamaan 2 bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Persamaan 1	Persamaan 2	Keterangan
	Unstandarized Residual		
LEV	0,946	0,884	Bebas Heteros-kedastisitas
PS	0,816	0,794	Bebas Heteros-kedastisitas
AKB	0,538	0,470	Bebas Heteros-kedastisitas
UP	0,750	0,779	Bebas Heteros-kedastisitas
KI		0,672	Bebas Heteros-kedastisitas
LEV*KI		0,913	Bebas Heteros-kedastisitas
PS*KI		0,781	Bebas Heteros-kedastisitas
FCF*KI		0,254	Bebas Heteros-kedastisitas
UP*KI		0,977	Bebas Heteros-kedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Durbin Watson		$du < d < 4-du$	
Persamaan 1	Persamaan 2	Persamaan 1	Persamaan 2
2,099	2,076	$1,7925 < 2,099 < 2,2075$	$1,8614 < 2,076 < 2,1386$

Berdasarkan Tabel 7, nilai Durbin-Watson untuk persamaan 1 adalah 1,7925 ($1,792 < DW < 2,2075$), sedangkan untuk persamaan 2 adalah 1,8614 ($1,8614 < DW < 2,1386$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua persamaan tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi.

Uji Ketetapan Model

Tabel 8 Uji Ketetapan Model

Variabel	Persamaan 1			Persamaan 2		
	Koefisien	T	Sig	Koefisien	T	Sig
(Constant)	251,344	17,258	0,000	347,113	4,918	0,000
LEV	6,123	1,315	0,191	-3,871	-,194	0,847
PS	-30,545	-1,679	0,095	,391	0,004	0,997
AKB	2,635	,351	0,726	-3,092	-,105	0,917
UP	-11,122	-8,816	0,000	-22,282	-3,445	0,001
LEV*KI				24,174	0,514	0,608
PS*KI				-75,211	-,297	0,767
AKB*KI				7,235	0,114	0,910
UK*KI				28,351	1,775	0,078
R ²		0,357			0,379	
		0,340			0,342	
Sig		0,000			0,000	

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 8, ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil, sementara leverage, pengungkapan sukarela, dan arus kas bebas tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Selain itu, kepemilikan manajerial (sebagai moderator) hanya sedikit memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba riil, namun tidak memoderasi variabel lainnya secara signifikan.

Hasil uji F yang tercantum dalam Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk regresi persamaan 1 adalah 0,000b, dan untuk persamaan 2 juga 0,000b. Karena nilai signifikansi kedua persamaan tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel independen seperti leverage, pengungkapan sukarela, free cash flow, dan ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen sesuai dengan data yang ada.

Berdasarkan Tabel 8, uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa persamaan 1 memiliki nilai koefisien determinasi teradjust (Adjusted R²) sebesar 0,340, yang berarti variabel independen seperti leverage, pengungkapan sukarela, free cash flow, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan 34% variasi dalam variabel dependen, yaitu manajemen laba riil. Sementara itu, untuk persamaan 2, nilai Adjusted R² adalah 0,342, yang menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel moderasi (dewan komisaris independen) mampu menjelaskan 34,2% variasi dalam manajemen laba riil, sementara 65,8% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model ini.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *leverage* adalah 0,191, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, H1 tidak terdukung. Meskipun tidak ditemukan korelasi signifikan antara leverage dan praktik manajemen laba, fenomena ini dapat dipahami

karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi mungkin menghadapi risiko yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba guna memperbaiki tampilan kinerja perusahaan, baik untuk keuntungan pribadi maupun kepentingan pemegang saham. Namun, praktik ini berisiko membawa perusahaan ke arah likuidasi jika dilakukan secara terus-menerus.

Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pengungkapan sukarela adalah 0,095, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, sehingga hipotesis kedua (H2) tidak terdukung.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tidak secara sukarela mengungkapkan informasi secara transparan. Sebagian besar perusahaan hanya mengungkapkan informasi yang diwajibkan (*mandatory disclosure*), sementara pengungkapan sukarela lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang ingin menunjukkan bahwa kinerjanya baik. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela tinggi cenderung memberikan informasi tambahan untuk menarik investor dan memperbaiki pemahaman terhadap kondisi perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela tidak mempengaruhi secara signifikan praktik manajemen laba riil.

Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel arus kas bebas adalah 0,726, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa free cash flow tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba riil, sehingga hipotesis ketiga (H3) tidak terdukung.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa besar arus kas bebas suatu perusahaan tidak mempengaruhi probabilitas terjadinya manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas bebas berlebih cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, karena mereka dapat memanfaatkan berbagai peluang yang mungkin tidak tersedia bagi perusahaan lain. Namun demikian, secara umum, besarnya arus kas bebas tidak menentukan keputusan manajer dalam melakukan manajemen laba, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk memanfaatkan arus kas yang tidak digunakan secara optimal. Baik besar maupun kecilnya arus kas bebas menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya keuangannya dengan baik, sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerjanya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil

Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran korporasi adalah 0,000, yang mana lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa ukuran korporasi berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba riil, sehingga hipotesis ini (H4) diterima.

Berdasarkan hasil uji, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menentukan secara signifikan skala tindakan manajemen laba. Perusahaan besar memiliki insentif yang lebih tinggi untuk melakukan manipulasi aktivitas laba riil. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa perusahaan besar diharapkan dapat memenuhi harapan investor atau pemegang saham, serta menghadapi berbagai estimasi dan penilaian yang lebih kompleks. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk memanipulasi aktivitas riil guna meningkatkan laba demi memenuhi ekspektasi pasar.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Hubungan Antara *Leverage* dan Manajemen Laba Riil

Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *leverage* yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen adalah 0,608, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara leverage dan praktik manajemen laba riil.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap korelasi antara leverage dan manajemen laba riil. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mungkin hanya untuk memenuhi syarat formal, sementara pemegang saham mayoritas tetap memiliki pengaruh dominan. Kinerja dewan komisaris independen kemungkinan tidak optimal, atau bahkan cenderung menurun, karena independensinya mungkin tidak cukup kuat untuk mengimbangi kekuasaan yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Hubungan antara Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pengungkapan sukarela yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen adalah 0,767, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara pengungkapan sukarela dan praktik manajemen laba, sehingga hipotesis keenam (H6) tidak terdukung.

Mengacu pada temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap korelasi antara pengungkapan sukarela dan praktik manajemen laba riil. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dewan komisaris independen dalam memberikan pengawasan yang efektif terhadap keputusan perusahaan terkait pengungkapan informasi sukarela. Banyak perusahaan manufaktur cenderung tidak mengungkapkan informasi secara transparan, dengan mayoritas hanya

mengungkapkan informasi yang diwajibkan (*mandatory disclosure*). Pengungkapan sukarela umumnya dilakukan oleh perusahaan yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dan menarik investor dengan memberikan informasi tambahan yang relevan. Oleh karena itu, praktik *voluntary disclosure* tidak berdampak signifikan terhadap praktik manajemen laba riil.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Hubungan antara *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel arus kas bebas yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen adalah 0,910, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara arus kas bebas dan praktik manajemen laba, sehingga hipotesis ketujuh (H7) tidak terdukung.

Mengacu pada temuan uji ini, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keterkaitan antara arus kas bebas dan praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dewan komisaris independen tidak mampu mereduksi pengaruh arus kas bebas terhadap praktik manajemen laba. Salah satu fungsi utama dewan komisaris independen adalah melindungi hak-hak pemegang saham minoritas, yang seringkali melibatkan keputusan terkait alokasi dividen dari arus kas bebas. Dalam hal ini, manajemen mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba dengan cara mereduksi laba yang dilaporkan, sehingga jumlah laba yang dapat dibagikan sebagai dividen menjadi lebih kecil.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba Riil

Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh Dewan Komisaris Independen adalah 0,078, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap korelasi antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba, sehingga hipotesis kedelapan (H8) tidak terdukung.

Berdasarkan hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Dewan Komisaris Independen tidak mampu mengurangi dampak ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan besar tidak selalu mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, karena perusahaan besar sering memiliki banyak aset yang tidak dikelola dengan baik, yang dapat mengarah pada kesalahan dalam pelaporan aset secara keseluruhan. Dewan komisaris independen mungkin tidak mampu mengawasi seluruh kebijakan perusahaan secara rinci, terutama terkait dengan pengelolaan aset yang kompleks pada perusahaan besar.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *leverage*, pengungkapan sukarela, dan arus kas bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil secara individu. Namun, variabel ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan manajemen terkait dengan manipulasi laba dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya yang diteliti.

Selain itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak memiliki peran yang signifikan dalam memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut (*leverage*, pengungkapan sukarela, arus kas bebas, dan ukuran perusahaan) dengan praktik manajemen laba riil. Ini mengindikasikan bahwa meskipun keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat memperkuat pengawasan dan akuntabilitas, dalam konteks ini, pengaruhnya terhadap pengurangan praktik manajemen laba riil tidak terbukti signifikan.

Dari perspektif teoritis, temuan ini memperkaya literatur mengenai manajemen laba, khususnya dalam konteks hubungan antara variabel-variabel tertentu dengan praktik manajemen laba riil. Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah penekanan bahwa ukuran perusahaan lebih dominan dalam mempengaruhi praktik manajemen laba riil dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang diuji.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini mengingatkan bahwa perusahaan besar harus lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangan dan menghindari praktik manajemen laba riil yang dapat merusak kredibilitas perusahaan. Bagi investor dan pemegang saham, penting untuk lebih waspada terhadap laporan keuangan perusahaan besar yang mungkin terlibat dalam praktik manipulasi laba. Untuk regulator, temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pengawasan terhadap perusahaan besar, termasuk memperketat aturan pengungkapan informasi finansial dan meningkatkan peran dewan komisaris independen.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah terbatasnya generalizabilitas hasil penelitian ini, yang hanya berlaku untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Selain itu, beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi manajemen laba riil tidak dimasukkan dalam analisis ini. Metode yang digunakan juga memiliki keterbatasan, mengingat adanya potensi bias dalam data sekunder yang digunakan.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi manajemen laba riil, seperti struktur kepemilikan, tingkat pengembalian modal, atau karakteristik industri. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di konteks yang berbeda, baik secara industri maupun negara, untuk menguji konsistensi temuan ini di lingkungan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode yang

berbeda, seperti pendekatan kualitatif atau eksperimen, untuk lebih memahami dinamika yang terjadi dalam praktik manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Agustina, C., & Mulyani, S. D. (2017). Pengaruh remunerasi dewan direksi, leverage dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 227-244. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.5245>
- Astuti, E. T. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Ekonomi dan bisnis. Universitas muhammadiyah Surakarta. Surakarta*.
- Cahyawati, N. E., & Setiana, N. M. (2018). Manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur: studi empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(1), 61-69. <https://doi.org/10.20885/jai.vol22.iss1.art6>
- Dananjaya, D. G. Y., & Ardiana, P. A. (2016). Proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1595-1622.
- Ernawati, E., & Santoso, S. B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Indonesia Tahun 2015-2019). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 231-246. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.13246>
- Gendro Wiyono, H. K. (2021). Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 68.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Maharti, W., & Nugrahanti, Y. (2022). Peran Moderasi Corporate Governance dalam Hubungan Koneksi Politik, Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1893-1911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i07.p17>
- Mardiastanto, F., Raharjo, K., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Insider Ownership, Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis pengaruh fraud diamond dalam mendeteksi tingkat accounting irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167-184. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>
- Pangaribuan, H., Wahyuni, E. S., Yoewono, H., & Sunarsi, D. (2022). The Provision of High-Quality Financial Information in Increasing Voluntary Disclosure. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.2).

- Riani, D., Rumiasih, N., Sundarta, M. I., & Lili, M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 77-89. <https://doi.org/10.32832/neraca.v17i1.7117>
- Tricker, B. (2022). *The Practice of Corporate Governance*. CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003321132>
- Utari, N., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh asimetri informasi, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1886-1914.
- Wahyuni, K., Aditya, E. M., & Indarti, I. (2019). Pengaruh Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Management and Accounting Expose*, 2(2), 116-123. <https://doi.org/10.36441/mae.v2i2.103>
- Widyaningsih, W., & Idayati, F. (2015). Analisis laporan arus kas sebagai alat ukur efektivitas kinerja arus kas perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(12).